

ANALISIS IMPLEMENTASI HIRI DAN OTTAPPA TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMB AMAN SEJAHTERA SEMPARUK

Mursidi^{1*}, Mettadewi Wong², Mujiyanto³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda

[1*mursiditkaeit@gmail.com](mailto:mursiditkaeit@gmail.com), [2mettadewiwong@gmail.com](mailto:mettadewiwong@gmail.com), [3viryapitu@gmail.com](mailto:viryapitu@gmail.com)

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing prevalence of bullying, both directly and through social media, which occurs not only in formal schools but also in Buddhist Sunday Schools (Sekolah Minggu Buddha/SMB). Such phenomena cause intimidation, discrimination, and trauma that disrupt the learning process and contradict Buddhist values emphasizing loving-kindness and self-restraint. The purpose of this study is to analyze the implementation of the values of Hiri (a sense of shame in committing wrongdoing) and Ottappa (fear of the consequences of misconduct) as efforts to prevent bullying at SMB Aman Sejahtera Semparuk. The research employed a descriptive qualitative method with participants consisting of three teachers, three parents, and seven students. Data were collected through interviews with a total of thirteen respondents. The findings reveal three key points. First, teachers consistently instill the concepts of Hiri and Ottappa in the learning process as a preventive measure against bullying. Second, these values are implemented through advice, habituation, and character strengthening in classroom activities. Third, their application has proven effective in transforming students' behavior positively and reducing bullying incidents within SMB. Therefore, Hiri and Ottappa serve as ethical-religious approaches that are relevant for character formation and for preventing bullying, both in Buddhist Sunday Schools and in formal educational settings.

Keywords: *Hiri, Ottappa, Bullying Prevention*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perilaku bullying, baik secara langsung maupun melalui media sosial, yang tidak hanya terjadi di sekolah formal tetapi juga di Sekolah Minggu Buddha (SMB). Fenomena ini menimbulkan intimidasi, diskriminasi, dan trauma yang mengganggu proses belajar siswa, serta bertentangan dengan nilai-nilai Buddhis yang menekankan cinta kasih dan pengendalian diri. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai Hiri (rasa malu berbuat jahat) dan Ottappa (takut akibat perbuatan salah) sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di SMB Aman Sejahtera Semparuk. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek tiga guru, tiga orang tua, dan tujuh siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap tiga belas responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, guru secara konsisten memberikan pemahaman konsep Hiri dan Ottappa dalam setiap proses pembelajaran sebagai bentuk pencegahan bullying. Kedua, implementasi nilai-nilai Hiri dan Ottappa diwujudkan melalui nasihat, pembiasaan, dan penguatan

karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga, penerapan nilai tersebut terbukti efektif dalam mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik serta mengurangi perilaku bullying di lingkungan SMB. Dengan demikian, nilai Hiri dan Ottappa dapat dijadikan pendekatan etis-religius yang relevan dalam membentuk karakter siswa dan mencegah tindakan bullying baik di SMB maupun di sekolah formal.

Kata Kunci: Hiri, Ottappa, Pencegahan *Bullying*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak positif maupun negatif, salah satunya melalui penyebaran konten di media sosial. Tidak jarang media sosial menampilkan tayangan kekerasan atau bullying yang juga merambah ke lingkungan sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan bersosialisasi, justru berubah menjadi arena adu kekuatan. Bullying muncul karena adanya kelompok pertemanan yang mendominasi sehingga menimbulkan intimidasi terhadap kelompok yang lebih lemah. Berdasarkan laporan Kompas.com oleh Mashabi dan Mahar Pratiwi, tercatat 293 kasus bullying terjadi di sekolah sepanjang tahun 2024, mayoritas menimpa perempuan. Kasus serupa diberitakan akun Tiktok Liputan6 SCTV terkait perundungan siswa SMP di Bandung yang viral di media sosial.

Fenomena ini juga ditemukan di Sekolah Minggu Buddha (SMB). Hasil

wawancara dengan seorang siswa menunjukkan pengalaman dijauhi, diabaikan, hingga dirundung karena pernah terpapar konten eksplisit di media sosial. Ia juga mengaku sering mengalami perlakuan serupa di sekolah formal, mulai dari hinaan, pesan kasar, hingga ajakan berkelahi, yang akhirnya membuatnya trauma dan enggan mengikuti kegiatan SMB (Wawancara, 14 April 2024). Kasus lain menunjukkan adanya diskriminasi akibat perbedaan suku, ras, dan etnis yang dialami siswa sekolah dasar, berupa pengucilan, cemoohan, hingga perlakuan kasar baik dari teman sebaya maupun guru (Wawancara, 14 April 2024).

Bullying dapat terjadi secara langsung maupun melalui media sosial atau cyber bullying (Lusiana & Siful Arifin, 2022). Tindakan ini didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja untuk menimbulkan penderitaan fisik maupun mental (Hidayati, 2014). Bentuknya meliputi kekerasan fisik, verbal, maupun

intimidasi psikologis. Dampaknya tidak hanya merusak kondisi psikis korban tetapi juga mengganggu pergaulan dan kegiatan belajar, baik di sekolah formal maupun di SMB Aman Sejahtera Semparuk.

SMB sebagai sekolah nonformal di lingkungan vihara bertujuan menanamkan nilai moral dan kedisiplinan melalui kegiatan belajar, bernyanyi, drama, dan pengembangan keagamaan. Perilaku bullying sangat bertentangan dengan tujuan ini, karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan, trauma, bahkan membuat siswa enggan mengikuti kegiatan di vihara. Oleh karena itu, SMB berperan penting dalam menanamkan moralitas positif sejak dini agar siswa terhindar dari tindakan perundungan.

Dalam ajaran Buddha, sikap anti kekerasan ditegaskan dalam Paritta Suci Pancasila Buddhis. Sila pertama, "Saya bertekad untuk melatih diri menghindari perbuatan menghilangkan nyawa makhluk hidup", melarang segala bentuk kekerasan. Demikian pula sila ketiga, "Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila", mencakup larangan perilaku pelecehan dan perundungan. Bullying

dalam perspektif ini merupakan pelanggaran moralitas karena menimbulkan penderitaan bagi orang lain.

Bullying didefinisikan sebagai situasi ketika individu merasa tersakiti oleh perilaku orang lain dan takut perlakuan itu berlanjut (Karyanti & Aminudin, 2019). Selain terjadi langsung, bullying juga sering terjadi secara daring atau cyber bullying, berupa ujaran kebencian, ancaman, penghinaan, hingga pengucilan (Ruliyatin & Ridhowati, 2021). Fenomena ini jelas bertentangan dengan prinsip cinta kasih (metta) dalam ajaran Buddha, sehingga perlu pendekatan etis-religius melalui penerapan nilai Hiri (rasa malu berbuat salah) dan Ottappa (takut akan akibat buruk).

Konsep Hiri dan Ottappa terdapat dalam Itivuttaka serta ditegaskan dalam Dhammapada XIV.183 yang mengajarkan untuk menghindari kejahatan, meningkatkan kebajikan, dan menyucikan batin. Brahmajala Sutta (Digha Nikaya 1) juga menekankan pentingnya merespons penghinaan tanpa kebencian, melainkan dengan ketenangan dan klarifikasi. Dengan demikian, Hiri dan Ottappa berfungsi

sebagai landasan moral untuk mencegah tindak kekerasan maupun bullying dalam kehidupan sehari-hari.

Sang Buddha menjelaskan dalam Anguttara Nikaya II.7 bahwa terdapat dua kualitas yang menjaga keseimbangan dunia, yakni Hiri dan Ottappa. Jika keduanya hilang, manusia tidak lagi memiliki rasa hormat dan cenderung melanggar moralitas. Melalui penerapan Hiri dan Ottappa, siswa SMB diharapkan mampu mengembangkan sifat baik, menahan diri dari perbuatan negatif, serta terhindar dari perilaku bullying. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini berjudul: "Analisis Implementasi Hiri dan Ottappa terhadap Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa SMB Aman Sejahtera Semparuk.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam pemahaman siswa mengenai nilai Hiri (rasa malu berbuat jahat) dan Ottappa (rasa takut akan akibat buruk perbuatan jahat), serta implementasinya dalam mencegah perilaku bullying di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Aman Sejahtera Semparuk. Peneliti

berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Teknik triangulasi digunakan untuk menjaga kredibilitas data, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen resmi. Selain itu, keabsahan data diperkuat melalui member check kepada informan dan audit trail untuk memastikan transparansi proses penelitian.

Penelitian dilakukan di SMB Aman Sejahtera Semparuk, Kalimantan Barat, sejak April hingga Agustus 2025 dengan melibatkan 13 informan yang dipilih secara purposif, mencakup siswa sebagai korban, pelaku, maupun saksi bullying. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi sekolah yang beragam secara sosial-budaya serta adanya laporan kasus perundungan. Instrumen penelitian meliputi perekam suara, catatan lapangan, dan dokumentasi foto. Kriteria keberhasilan penelitian diukur dari peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai Hiri dan Ottappa, implementasi nyata dalam pembelajaran, penurunan perilaku bullying, serta kontribusinya terhadap

penguatan pendidikan karakter di lingkungan SMB.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Hiri (rasa malu berbuat salah) dan Ottappa (takut akan akibat perbuatan salah) telah ditanamkan secara konsisten oleh guru di SMB Aman Sejahtera Semparuk. Guru SMB menegaskan hal ini, misalnya Tju Jun Cin menyampaikan, "Saya selalu berupaya memberikan nasehat agar siswa mempraktikkan Hiri dan Ottappa dengan cara mengingatkan setiap kali belajar". Hal ini dipertegas oleh Tju Lina, "Dalam kegiatan pembelajaran sudah sering diajarkan mengenai Hiri dan Ottappa sebagai konsep anti kekerasan di sekolah" (Wawancara, Juli 2025).

Bullying di lingkungan SMB terbukti masih terjadi, meskipun dalam bentuk ringan seperti ejekan, saling menjauhi, dan perkelahian kecil. Percilia Siska Liberty menuturkan, "Bullying biasanya berupa perselisihan, berkelahi, atau saling menjauhi dalam kelompok pertemanan". Siswa juga mengaku mengalami bullying di sekolah formal

dalam bentuk diskriminasi, ejekan berbasis suku atau bahasa, hingga kekerasan fisik. Angel Lim misalnya menyampaikan, "Saya pernah dipukul saat SD, bahkan sampai trauma" (Wawancara, Juli 2025).

Implementasi Hiri dan Ottappa terbukti berdampak positif. Guru, orang tua, dan siswa menyatakan bahwa setelah pembelajaran Hiri dan Ottappa diberikan secara rutin, kasus bullying mulai menurun. Tju Jun Cin mengatakan, "Tidak pernah lagi terlihat perselisihan, siswa lebih kompak dan tidak membangun circle pertemanan lagi". Demikian pula orang tua, Jiulang menyatakan, "Anak-anak mulai menunjukkan sikap saling menghormati dan menyayangi" (Wawancara, Juli 2025).

Dalam pembahasan lebih lanjut, informan siswa menegaskan bahwa Hiri membuat mereka malu melakukan perbuatan buruk, sedangkan Ottappa menumbuhkan kesadaran akan akibat buruk dari karma. Winny menyampaikan, "Guru sering memberikan pelajaran Hiri dan Ottappa, apalagi masa transisi SMP ke SMA yang rentan berbuat salah". Sementara Cu Jiu Cing menambahkan, "Guru selalu mengingatkan Hiri sebagai rasa malu

dan Ottappa sebagai rasa takut akibat perbuatan buruk” (Wawancara, Juli 2025).

Meskipun demikian, terdapat faktor penghambat implementasi nilai Hiri dan Ottappa, seperti kurangnya kesadaran siswa dalam mempraktikkannya secara konsisten. Banyak siswa hanya memahami nilai tersebut secara teoritis tetapi belum sepenuhnya menerapkannya. Faris menyebutkan, “Selama belajar di SMB pernah diajarkan, tapi saya agak lupa dan kurang memahami”. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan dan pengulangan dalam pembelajaran (Wawancara, Juli 2025).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Kamal (2021) mengenai etika sosial Muslim dan Buddhis, yang menekankan pentingnya rasa malu (hiri) dan sopan santun (ma'ruf) sebagai landasan pembentukan moralitas. Demikian pula, penelitian Azzahra (2023) mengungkapkan dampak bullying yang serius pada kondisi emosional siswa, sehingga pencegahannya melalui nilai Hiri dan Ottappa dianggap relevan dan efektif.

Efektivitas penerapan Hiri dan Ottappa juga didukung oleh

pandangan siswa yang menyatakan SMB adalah tempat yang tepat untuk belajar nilai-nilai ini. Anisa menyampaikan, “Sering guru menjelaskan Hiri dan Ottappa dalam anti perbuatan bullying”. Orang tua pun merasakan dampak positifnya, seperti disampaikan Rudi Santoso, “Anak-anak jadi ramah dan sopan santun terhadap orang tua” (Wawancara, Juli 2025).

Secara khusus, pembelajaran Hiri dan Ottappa di SMB membentuk kesadaran kolektif bahwa bullying bukan hanya melanggar norma sosial, tetapi juga bertentangan dengan ajaran moral Buddhis. Suriana menekankan, “Dengan Hiri dan Ottappa, anak akan berpikir dua kali sebelum membully dan lebih menghargai orang lain” (Wawancara, Juli 2025). Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis nilai Buddhis mampu mendorong perubahan sikap nyata.

Dengan demikian, Hiri dan Ottappa berfungsi sebagai pelindung dunia, sebagaimana diajarkan dalam Anguttara Nikaya II.7. Siswa yang memiliki rasa malu terhadap perbuatan buruk dan takut akan akibatnya cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak. Hal ini tidak

hanya efektif mencegah bullying, tetapi juga membentuk karakter moral yang kokoh sejak dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa implementasi Hiri dan Ottappa efektif dalam pencegahan perilaku bullying di SMB Aman Sejahtera Semparuk. Nilai ini terbukti mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, menekan perilaku agresif, dan mengembangkan karakter positif siswa. Dengan dukungan guru, orang tua, dan lingkungan SMB, Hiri dan Ottappa dapat dijadikan strategi pendidikan karakter yang relevan dalam konteks pendidikan Buddhis maupun pendidikan nonformal lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMB Aman Sejahtera Semparuk, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai Hiri dan Ottappa telah diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran sebagai upaya pencegahan perilaku bullying. Guru secara rutin memberikan nasehat dan penekanan pada pentingnya Hiri dan Ottappa, yang turut didukung oleh orang tua dan siswa. Meskipun ditemukan adanya praktik bullying

seperti diskriminasi, intimidasi, ejekan, hingga perkelahian antar siswa, penerapan nilai Hiri dan Ottappa mampu menumbuhkan kesadaran moral, rasa saling menghargai, serta mengurangi perilaku agresif di lingkungan SMB. Hal ini menunjukkan bahwa SMB berfungsi tidak hanya sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter, di mana siswa yang mempelajari Hiri dan Ottappa mengalami perubahan positif dalam sikap, akhlak, dan hubungan sosial, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Ode, W., & Wulandari, I. (2023). Faktor-faktor penyebab verbal bullying oleh siswa. *UM BUTON: Jurnal Wawasan Sarjana*, 2(3), 105.
- Azzahra, A. (2023). Dampak bullying terhadap perkembangan sikap sosial dan emosional siswa sekolah dasar. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 20(12), 101–112. <https://uia.e-journal.id/guidance>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Hidayati, D. (2014). *Strategi guru pembimbing dalam mencegah*

terjadinya tindakan bullying antar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru. UIN Suska Riau Repository. <http://repository.uin-suska.ac.id/4931>

<https://doi.org/10.70338/wasatiyah.v4i2.141>

- Kamaruddin, N., et al. (2023). Cyberbullying interventions in schools: A systematic review. *Journal of Educational Technology*.
- Karyanti, & Aminudin. (2019). Cyberbullying & body shaming. *K-Media*.
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. (2021). Dampak cyber bullying pada pribadi siswa dan penanganannya di era pandemi Covid-19. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 5(1), 1–5.
<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p1-5>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Yusuf, M. Y., Reza, R. D., Setyorini, S., & Karang, L. (2023). Penegakan hukum penyalahgunaan media sosial untuk bullying dalam perspektif Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik dan hukum pidana Islam. *Wasatiyah: Jurnal Hukum*, 4(2), 19–35.